



ANALISIS PEMBELAJARAN BERMAIN PERAN TERHADAP PERKEMBANGAN KOMUNIKASI ANAK USIA 4 – 5 TAHUN DI PAUD MELATI 1 TAHUN AJARAN 2015/2016

Anik Yuliarti

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, FIP, IKIP PGRI Madiun

e-mail: hasnna_rilova@yahoo.com

ABSTRAK

Bermain merupakan salah satu interaksi anak untuk memperoleh pengetahuan, sebab anak memperoleh pengetahuan melalui objek yang disentuh dan aktivitas yang dilakukan. Pembelajaran anak usia dini awalnya menggunakan model klasikal dimana guru lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran dan anak hanya sebagai pendengar atau penerima informasi sehingga anak tidak bisa atau kurang mengembangkan daya pikir dan imajinasinya karena anak tidak ada kesempatan atau tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan dirinya sendiri. Namun dengan adanya pembelajaran sentra peran diharapkan pembelajaran ini anak harus memerankan suatu tokoh tertentu dengan tema dan kegiatan yang direncanakan oleh guru. Dengan pembelajaran sentra diharapkan pembelajaran dapat lebih bermakna bagi bagi anak itu sendiri karena anak akan berperan aktif untuk memerankan kegiatan yang akan dilakukan sehingga anak dapat mengembangkan imajinasinya, dan belajar mengendalikan emosi selain itu dengan kegiatan bermain peran anak dapat mengembangkan aspek bahasa dalam komunikasi tentunya. Dimana anak dengan bermain peran akan melakukan komunikasi antara lawan mainnya dengan begitu akan menambah kosa kata yang dimiliki anak dan membantu anak lebih lancar dalam berkomunikasi.

Kata kunci: *bermain, komunikasi, anak usia dini.*

PENDAHULUAN

Perkembangan (*development*) merupakan proses bertambahnya kemampuan (*Skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang bersifat lebih kompleks dengan pola yang teratur dan dapat diramalkan, hal ini merupakan hasil dari proses pematangan. Peristiwa perkembangan ini biasanya berkaitan dengan masalah psikologis seperti kemampuan gerak kasar dan halus, intelektual, sosial dan emosional. Perkembangan seorang anak juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti: Faktor dalam diri (*internal*), Faktor lingkungan (*eksternal*)

MacWhinney, 1999 (Allen, 2010:30) mengatakan perkembangan berbahasa yang normal bersifat teratur, bertahap dan bergantung pada kematangan dan kesempatan belajar. Bahasa seringkali didefinisikan sebagai sebuah sistem simbol, secara lisan, tertulis dan dengan menggunakan gerak tubuh (seperti melambaikan tangan untuk memanggil, gemetaran karena ketakutan), yang

memungkinkan kita untuk berkomunikasi satu sama lain. Tahap Perkembangan bahasa di tahun pertama kehidupan disebut fase pralinguistik atau prabahasa. Di atas usia tiga atau empat tahun, anak belajar menyusun kata-kata untuk membentuk kalimat sederhana kemudian diikuti kalimat gabungan yang masuk akal karena anak telah belajar konstruksi tata bahasa yang tepat. Antara lima sampai tujuh tahun, sebagian besar anak telah terampil menyampaikan pemikiran dan gagasan mereka secara lisan. Pada usia ini anak umumnya sudah menguasai 14.000 kata atau lebih, yang mungkin dapat berkembang menjadi dua atau tiga kali lipat selama fase anak menengah, tergantung pada lingkungan berbahasa anak.

Semua anak usia dini tanpa memandang usia mereka belajar dengan sangat baik melalui bermain (Phelps, 2005: P:1). Dalam bermain, anak membuat pilihan, memecahkan masalah, berkomunikasi, dan



PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN

“Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi”

Kerjasama Program Studi S-3 Ilmu Pendidikan, Program Studi S-2 Pendidikan Luar Biasa
Universitas Sebelas Maret Surakarta dan ISPI Wilayah Jawa Tengah

Surakarta, 21 November 2015

ISBN: 978-979-3456-52-2



bernegosiasi. Mereka menciptakan peristiwa khayalan, melatih keterampilan fisik, sosial, dan kognitif. Saat bermain anak dapat mengekspresikan dan melatih emosi dari pengalaman dan kejadian yang mereka temui setiap hari. Melalui main bersama dan mengambil peran berbeda, anak mengembangkan kemampuan melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain dan terlibat dalam perilaku pemimpin atau pengikut – perilaku yang akan diperlukannya saat bergaul ketika dewasa.

Sentra bisa diartikan sebagai suatu wadah yang disiapkan guru bagi kegiatan bermain anak. Melalui serangkaian kegiatan main tersebut, guru mengalirkan materi pembelajaran yang telah disusun. Rangkaian kegiatan itu harus saling berkaitan dan saling mendukung untuk mencapai tujuan belajar harian dan tujuan belajar pada semua sentra dalam satu hari harus sama. Setiap sentra mengacu pada tujuan pembelajaran yang telah direncanakan guru. Kegiatan sentra dijalankan dengan tema-tema belajar yang telah ditentukan dan akan berganti dalam periode tertentu. Setiap sentra juga secara terpadu membangun anak dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan tiga (3) jenis main, yaitu main sensorimotor, main peran, dan main pembangunan.

Main peran merupakan pengalaman penting yang mendukung perkembangan anak secara keseluruhan; kognisi, sosial, emosi, dan bahasa. Smilansky dan peneliti lain (1990) seperti diikuti Phelps mengembangkan sebuah alat penilaian main peran dan menggunakan alat ini untuk mengamati anak-anak. Ia menemukan bahwa kemampuan anak bermain peran berkaitan langsung dengan pengungkapan kata-kata yang lebih baik, kosa kata yang lebih kaya, pemahaman bahasa lebih tinggi, strategi pemecahan masalah lebih baik, lebih ingin tahu, kemampuan melihat sudut pandang orang lain lebih baik, kemampuan intelektual lebih tinggi, bermain

dengan teman lebih banyak, agresi menurun, empati lebih banyak, lebih imajinatif, rentang perhatian lebih panjang, kemampuan perhatian lebih besar, dan kinerja tugas-tugas percakapan lebih banyak. (Wolfgang, Bea Mackender, and Mary E. Wolfgang, 1981, p. 7-8).

Maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan kegiatan bermain peran menjadi sebuah milieu yang tak tertandingi dalam mendukung perkembangan berbagai aspek terutama dalam perkembangan bahasa atau komunikasi dan belajar anak. Ini juga alasan mengapa anak usia dini memerlukan waktu main lebih besar dalam sepanjang harinya karena dengan bermain peran anak akan belajar untuk mengekspresikan emosi, bahasa atau komunikasi kreatifitasnya. Jika anak belajar dengan bermain, maka ia akan memiliki ketahanan belajar lebih baik jika dibandingkan dengan yang sering dilakukan dengan kegiatan belajar seperti biasanya. Dengan melihat kondisi tersebut hendaknya dilakukan pengelolaan terhadap kegiatan bermain anak dengan baik, tujuannya adalah agar kegiatan bermain dapat diarahkan untuk mengembangkan kemampuan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhieni, Nurbiana.dkk. 2009. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Majid, Abdul.2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Modul. 2009. *Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal dan Informal Program Pendidikan dan Pengembangan anak usia Dini*. Madiun: Dinas Pendidikan Kabupaten Madiun.
- <http://www.wisdomhypnotherapy.com/kunci-sukses-komunikasi-%E2%80%99Cbawah-sadar%E2%80%99D> (1 maret 2012)
- <http://pratanti.wordpress.com/2007/08/18/%E2%80%99> (1 maret 2012)